

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kentang merupakan salah satu pangan utama dunia setelah padi, gandum, dan jagung dan di Indonesia kentang termasuk salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai perdagangan domestik dan potensi ekspor yang cukup baik. Umbi kentang mengandung karbohidrat, vitamin dan mineral yang cukup tinggi. Komposisi utama umbi kentang adalah protein, air dan karbohidrat, serta mengandung kalsium, fosfor, natrium, kalium, zat besi, vitamin C dan vitamin B (Hartus, 2001). Tingginya kandungan karbohidrat menyebabkan umbi kentang dikenal sebagai bahan yang dapat menggantikan bahan pangan penghasil karbohidrat lain seperti beras, gandum, dan jagung. Selain itu, umbi kentang lebih tahan lama disimpan dibandingkan dengan sayuran lainnya. Kentang juga merupakan komoditas ekspor yang memiliki daya jual yang lumayan tinggi (Subijanto dan Isbagyo, 1988).

Saat ini sentra pengembangan benih kentang di Indonesia tersebar di beberapa wilayah seperti Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara. Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi sentra produksi kentang di Indonesia. Di Sumatera Barat sentra produksi komoditas tersebut antara lain Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan dengan luas lahan keseluruhan 1.829 ha pada tahun 2014. Produksi kentang di Sumatera Barat pada tahun 2011 hingga 2013 terus meningkat dengan jumlah produksi 29.530 ton pada tahun 2011, 31.302 ton pada tahun 2012 dan 44.668 ton pada tahun 2013 namun, pada tahun 2014 produksi kentang menurun drastis hingga mencapai angka 10.328 ton (BPS, dalam angka 2015). Penurunan drastis ini disebabkan petani kentang di Sumatera Barat pada umumnya belum menggunakan bibit bermutu. Bibit kentang yang bermutu harus diketahui generasinya (G), maksimal G4. Dengan menggunakan bibit kentang G4 dari varietas unggul, pada kondisi dan perawatan yang optimal akan diperoleh hasil yang menguntungkan. Hal ini telah dibuktikan dari hasil penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat.

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya akan sumberdaya alam. Salah satu sumberdaya alamnya adalah keanekaragaman tumbuhan. Tanah yang subur dengan bentuk topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi mengakibatkan banyak sekali variasi tumbuhan yang dapat tumbuh dengan baik di negara ini. Kentang termasuk tanaman yang dapat tumbuh di daerah tropika dan subtropika pada ketinggian 500 m sampai 3000 m di atas permukaan laut dan yang terbaik pada ketinggian 1300 m di atas permukaan laut (Sunarjono, 2007).

Sebagai salah satu komoditas hortikultura yang dapat menggantikan beras, penanaman kentang di dataran medium akan dihadapkan dengan masalah suhu tinggi, yang menjadi faktor perubahan morfologi tanaman kentang. Terjadinya perubahan iklim secara global semakin memperparah keadaan dengan adanya peningkatan suhu, perubahan pola curah hujan dan peningkatan kejadian ekstrim yang berpengaruh terhadap perkembangan tanaman kentang.

Tanaman kentang berasal dari pegunungan Andes di Bolivia dan Peru, yang mempunyai karakteristik hari pendek, suhu rendah, dan kelembaban tinggi (Acquaah 2007). Suhu optimum untuk pertumbuhan tanaman kentang ialah 17–20°C (Burton 1989). Tanaman kentang yang menerima suhu melebihi suhu optimum tersebut dapat dikatakan mengalami cekaman suhu tinggi (Kotak *et al.* 2007). Tanaman mengalami berbagai perubahan morfologi tanaman dan umbi, serta penurunan produksi umbi, sebagai respons terhadap cekaman suhu tinggi tersebut (Wahid *et al.* 2007).

Tanaman kentang telah dibudidayakan di Sumatera Barat turun menurun sejak puluhan tahun yang lalu. Menurut Permadi (1989), saat masuknya tanaman kentang di Indonesia tidak diketahui dengan pasti, tetapi pada tahun 1794 tanaman kentang ditemukan telah ditanam di sekitar Cisarua (Kabupaten Bandung) dan pada tahun 1811 tanaman kentang telah tersebar luas di Indonesia, salah satunya yaitu di daerah Sumatera Barat. Selama itu tentu terjadi adaptasi tanaman terhadap lingkungan tumbuh yang kemungkinan akan mempengaruhi penampilan morfologi pertumbuhan tanaman. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman juga dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Secara sederhana dirumuskan bahwa karakter tanaman yang teramati merupakan hasil kerja sama

antara pengaruh genetik yang bersifat diturunkan dan pengaruh lingkungan yang bersifat tidak menurun. Pada kenyataannya lingkungan tumbuh tidak selalu merupakan lingkungan optimum bagi pertumbuhannya, sehingga seringkali tanaman tidak mampu mengekspresikan seluruh potensi genetik yang dimilikinya dan hal ini dapat mempengaruhi bentuk dari tanaman kentang itu sendiri. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Penampilan Morfologi Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Sumatra Barat”

